

## **Menelisik Kisah dalam Al-Qur'an: Penafsiran Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran**

**Oktafiani Larasati**

Universitas Islam Malang

Address: Jl. Mayjen Haryono, No. 193, Dinoyo, Lowokwaru, Malang - Jawa Timur, 65144  
e-mail: [oktafiani.larasati@gmail.com](mailto:oktafiani.larasati@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah-kisah yang ada dalam Alquran. Melalui analisis terhadap kisah-kisah tersebut diketahui bahwa pendidikan Islam menekankan pada aspek akhlak, tauhid, dan pengembangan potensi individu. Selain itu dalam pendidikan Islam juga ditekankan pada pembentukan kepribadian yang bermoral dan bertanggungjawab serta pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis dalam mencari ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kisah-kisah dalam Alquran. Metodologi yang digunakan dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan berbasis *library reseach* atau studi pustaka. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah-kisah Alquran dengan cara menganalisis kisah-kisah dalam Alquran. Kisah-kisah dalam Alquran yang peneliti temukan ada 3 nilai inti pendidikan Islam. Pertama, nilai keimanan dan ketakwaan, diungkap melalui kisah nabi Ibrahim dan nabi Musa yang menunjukkan betapa pentingnya ketaatan pada Allah dan kesetiaan pada keyakinan kepadaNya. Kedua nilai kejujuran dan keadilan ditunjukkan melalui kisah nabi Yunus dan nabi Yusuf. Kisah nabi Yunus dan nabi Yusuf menunjukkan betapa pentingnya untuk selalu jujur dan adil dalam segala tindakan. Ketiga, nilai kerja keras dan keberanian ditunjukkan melalui kisah nabi Ayyub dan nabi Ibrahim, dari kisah beliau berdua dapat diketahui betapa pentingnya untuk selalu berusaha keras dan berani dalam menghadapi segala cobaan.

**Kata Kunci:** *Kisah-kisah dalam Alquran; Penafsiran; Nilai-nilai Pendidikan*

### **Abstract**

*This research discusses the values of Islamic education in the stories found in the Quran. Through an analysis of these stories, it is revealed that Islamic education emphasizes on aspects of morality, monotheism, and the development of individual potential. Additionally, in Islamic education, emphasis is placed on the formation of morally responsible and accountable personalities, as well as the development of critical thinking skills in seeking knowledge. The purpose of this research is to understand the values of education present in the stories of the Quran. The methodology used is a descriptive study with a qualitative approach and based on library research or literature review. This research discusses the values of Islamic education found in the stories of the Quran by analyzing these stories. The stories in the Quran that the*

researcher found have 3 core educational values. First, the values of faith and piety, revealed through the stories of Prophet Ibrahim and Prophet Musa, show the importance of obedience to God and loyalty to belief in Him. Second, the values of honesty and justice are shown through the stories of Prophet Yunus and Prophet Yusuf, these stories show the importance of always being honest and fair in all actions. Third, the values of hard work and courage are shown through the stories of Prophet Ayyub and Prophet Ibrahim, from the stories of these prophet, we can see the importance of always striving hard and being brave in facing all trials.

**Key words:** *The Stories in The Quran; Interpretation; The Values of Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Alquran adalah mukjizat agung yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., bagi pemeluk agama Islam, Alquran bukan sekadar kitab suci yang dibaca, tapi merupakan pedoman hidup dan penerang jalan kehidupan di dunia dan akhirat. Allah mewahyukan dalam firmanNya betapa agung Alquran:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خُشْعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.

Pendidikan menjadi menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Proses pendidikan yang dijalani manusia sebagai makhluk sosial menjadi sesuatu yang memengaruhi cara berpikirnya, tingkah lakunya, dan kepribadiannya (Jarrah et al., 2022). Sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya penciptaan manusia bukan hanya terdiri dari tubuh fisik saja tapi juga rohani. Karena itu pendidikan rohani juga menjadi kebutuhan manusia. Agama menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk melakukan pendidikan rohani untuk melatih spiritual manusia.

Pendidikan yang seimbang bukan hanya pendidikan intelektual perlu juga pendidikan spiritual. Kehidupan manusia modern yang kompleks secara tidak langsung membuat banyak tekanan, terlalu banyak informasi terutama dari media sosial yang bisa menjadi pemicu stres (Machdy, 2019). Hal ini membuat manusia modern perlu membekali diri agar bisa menikmati perjalanan kehidupannya. Di antara cara menyiapkan bekal adalah dengan mempelajari kitab suci yang diyakini dalam kepercayaannya, bagi muslim Alquran menjadi hal yang seharusnya dekat dengan kehidupan dan tercermin dalam kehidupan. Nilai-nilai kebaikan yang ada dalam Alquran dapat dipelajari dan diambil manfaatnya utamanya diimplementasikan dalam kehidupan.

Penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah-kisah Alquran. Adapun pembahasan dalam penelitian ini antara lain: tinjauan umum kisah-kisah alquran, macam-macam kisah-kisah Alquran, tinjauan kisah dalam Alquran, metode kisah-kisah Alquran. Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah mengamati metode kisah-kisah Alquran dalam pendidikan.

## METODE

Penelitian ini secara keilmuan menggunakan pendekatan pendidikan Islam. Secara metodologi penelitian ini adalah penelitian berbasis kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kepustakaan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui studi literatur. Pembahasan berisi tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah-kisah yang ada dalam Alquran. Peneliti mengumpulkan dan menganalisa data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian terkait kisah-kisah tersebut (Syamsuddin, 2018). Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Qososu Al-qurani Al-kariim* karya Dr. Fadlu Hasan Abbas. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mengecek data tertulis yang berisi kisah-kisah dalam Alquran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan Umum Kisah

Alquran adalah firman Allah yang mulai dan mukjizat yang agung yang diterima Nabi Muhammad Saw. Alquran telah memikat bangsa Arab sejak pertama kali. Daya pikat dan kemagisan Alquran muncul di hati semua orang, baik yang Allah lapangkan dadanya untuk menerima Islam atau orang yang belum diberikan hidayah (Mu'in & Santoso, 2020). Ini adalah bukti kemukjizatan dan keagungan kalamNya, yang walau sudah diturunkan ke dunia menjadi bahasa Arab, tapi keagungannya tidak bisa disembunyikan, membuat orang yang mendengar bergetar hatinya. Di antara orang-orang yang Allah berikan kelapangan hati menerima Islam di awal-awal dakwah Rasulullah Saw, istri beliau Khadijah, kalangan sahabat ada Abu Bakar, dari keluarga ada sepupu Rasul, Ali, dan dari kalangan budak ada Zaid (Mu'nis, 2018). Alquran yang saat itu menjadi wahyu sekaligus bukti ke Rasulan Muhammad Saw., memiliki peran yang penting dalam membina keimanan yang orang-orang beriman pada masa awal dakwah Rasul (Tamrin, 2018).

Kemukjizatan Alquran juga berpengaruh pada orang yang belum beriman dengan kerasulan Muhammad Saw., kisah Umar bin Khattab menjadi sejarah yang membuktikan Alquran juga berpengaruh di hati orang yang belum beriman kepada Allah dan Rasulullah Saw (Kamaruzaman et al., 2017). Ada beberapa riwayat yang menceritakan tentang awal keimanan Umar, semuanya menceritakan keimanan Umar setelah mendengar beberapa ayat dari Alquran (Kamaruzaman et al., 2017). Ada riwayat yang menceritakan ayat Alquran dibaca oleh Rasul, ada riwayat yang berisi Alquran dibaca oleh saudaranya Fatimah. Kedua riwayat intinya sama membuatnya menyatakan diri masuk Islam. Walaupun ada faktor-faktor kejiwaan lain yang membuat Umar masuk Islam, tapi tidak dapat dipungkiri keberanian Umar pasrah dan berserah masuk Islam dan mempercayai Rasulullah sebagai utusannya di awali dengan mendengar lantunan ayat-ayat Alquran.

Allah berfirman dalam Surat Yusuf ayat 1- 3:

الرَّحْمَنُ تِلْكَ الْكِتَابُ الْمُبِينُ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ تَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Alquran) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Quran berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik

dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.

Keistimewaan Alquran jika dilihat dari segi isinya salah satunya adalah berisi kisah-kisah dari masa lampau tentang; para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw., kisah para solihin, dan kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa Nabi Muhammad. Secara bahasa kisah berasal dari bahasa Arab *Qisah* yang berarti cerita, kisah, atau hikayat. Istilah qisah ini kemudian diserap dan menjadi bahasa Indonesia, kisah yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya. Kisah-kisah yang diceritakan dalam alquran bukan hanya menceritakan umat terdahulu, tapi memiliki tujuan yang mulia di antaranya agar manusia bisa mengambil pelajaran dari yang pernah terjadi pada umat sebelumnya, mengambil hikmah dan mencontoh kebaikan yang didapatnya melalui kisah-kisah yang diceritakan dalam Alquran (Achmad, 2019).

Banyak ulama muslim menuliskan kitab yang berisi kisah-kisah dalam Alquran. Di antara para ulama yang menuliskan kitab ada dari kalangan ahli tafsir dan ulama ahli sejarah. Dalam metode penulisannya ada 2 macam yakni secara langsung (dari awal Alquran sampai akhir) dan yang secara tematik (khusus berisi kisah-kisah dalam Alquran saja). Di antara ulama-ulama tafsir yang menceritakan kisah alquran secara singkat ada Imam Ibnu Jarir, imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Alauddin Al Khozin. Ulama yang menceritakan kisah-kisah Alquran secara rinci, menjadi kitab tersendiri antara lain Zamakhsyari, Abu Al Suud, dan Al Baidowi. Sebagian ulama menceritakan kisah-kisah sedang-sedang tidak rinci tidak umum. Semua ini adalah ulama-ulama terdahulu (tahun 100 H) riwayatnya terpercaya, dekat dengan tabiin, sahabat, bahkan riwayatnya sampai ke rasul. Mayoritas ulama kontemporer menceritakan kisah-kisah Alquran hanya berpegangan dengan riwayat yang sohih saja.

Ulama-ulama ahli sejarah yang menceritakan kisah-kisah dalam Alquran secara khusus antara lain Ibnu Jarir dalam kitab sejarahnya, Ibnu Atsir dalam kitab Al-Kamil, Ibnu Katsir dalam kitab Bidayah Al-Hidayah. Namun disayangkan, tidak semua orang memiliki ketertarikan dan mampu meluangkan waktunya bersama kitab ulama ahli sejarah dikarenakan kitab-kitab ini tebal dan begitu banyak sampai berjilid-jilid.

## 2. *Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an*

Ada banyak kisah yang diceritakan dalam Alquran dan kisah-kisah itu terklasifikasikan menjadi 3 jenis (Qattan, 2019) dalam (Humaedah, 2021):

*Pertama*, kisah-kisah tentang para nabi dan rasul. Kisah nabi biasanya berisi tentang dakwah para nabi dan rasul, mukjizat yang diberikan Allah kepada mereka. Berisi juga keadaan umat dan perkembangan dakwah yang dilakukan para nabi dan rasul. Beberapa kisah juga berisi respon atau sikap umat yang didakwahi oleh para nabi dan rasul.

*Kedua*, kisah yang berisi tentang umat, tokoh atau pribadi yang bukan nabi, dan peristiwa di masa lalu. Tokoh atau pribadi yang bukan nabi biasanya orang-orang solih yang dengannya kita dapat mengambil pelajaran dan hikmah seperti kisah Lukman Al hakim yang memberikan wasiat kepada anaknya tentang ketauhidan, kisah tentang keluarga Imron dalam surah Ali Imron, kisah tentang Maryam yang mengandung Nabi Isa, dan lainnya. Peristiwa di masa lalu contohnya seperti kisah *ashabu al kahfi* yang menyelamatkan diri dari kejaran raja yang zolim di masanya dan kemudian ditidurkan sementara 300 atau 309 tahun di dalam gua.

*Ketiga*, adalah kisah-kisah yang terjadi pada masa nabi Muhammad. Wahyu yang turun dalam proses dakwah selama Nabi Muhammad Saw., masih hidup di tengah-tengah sahabat menjadi hal penting dan utama. Sebab biasanya dalam suatu peristiwa, Rasul menunggu sampai Allah memberikan jawaban atas kegelisahan yang juga dirasakan Nabi. Sebagai seorang Rasul, Muhammad Saw., juga orang biasa yang meraskan kegelisahan, namun begitu, beliau menggantungkan dirinya hanya kepada Allah Swt. salah satu contoh adalah saat beredarnya cerita tentang istri beliau Aisyah yang tertinggal rombongan pada satu malam. Desas-desus muncul dan Rasul sebagai seorang nabi yang juga manusia tapi bukan manusia biasa (*basyarun laisa ka al basyari*). Beliau tidak bisa memutuskan dan menunggu sampai akhirnya turun wahyu surat An-Nur ayat 11-20, menjadi jawaban bahwa apa yang menimpa Aisyah dan tuduhan yang ditujukan padanya tidak benar.

Menurut Ahmad Jamal Al Umry, kisah-kisah dalam Alquran terdiri dari 3 macam:

1. Kisah waqiiyyat yakni kisah yang mengungkapkan gejala jiwa yang dialami manusia seperti kisah kedua putra nabi Adam dalam surat Al-Maidah ayat 27-30.
2. Kisah tamsiliyat yakni kisah yang mungkin terjadi di waktu lain atau hanya sebagai gambaran kejadian yang sebenarnya, seperti kisah dua pemilik kebun yang diceritakan dalam surat Al-Kahfi ayat 32-44.
3. Kisah Tarrikihiyat yakni kisah yang berisi tentang tempat, suatu peristiwa, dan subjek yang dikisahkan dalam peristiwa. Seperti kisah-kisah para nabi, rasul, kisah para pendusta nabi, kisah bani Israil, kisah firau dan lain sebagainya.

### 3. Tujuan Kisah-kisah dalam Alquran

Alquran diturunkan dengan bahasa yang indah dari aspek kebahasaan, segi mantiq, balagh, bayan dalam bahasa Arab tidak ada yang mampu menyamai keindahan bahasa Alquran walaupun sama-sama berbahasa Arab. Dalam Alquran, semua kisah-kisah yang diceritakan memiliki keistimewaan bagi yang mempelajarinya. Kisah yang diceritakan bukan sekadar dongeng, sejarah tanpa arti, atau khayalan-khayalan. Kisah-kisah dalam alquran adalah kebenaran, terjamin kebenarannya karena Alquran adalah wahyu yang murni datang dari Allah. Kisah-kisah dalam Alquran memiliki pengaruh besar dalam kejiwaan manusia (Achmad, 2019). Dampak yang dimunculkan dapat membuat perubahan perilaku dan kebiasaan manusia. Sebab manusia diajak berpikir dari kisah-kisah yang diceritakan. Kisah yang ada di dalamnya sarat akan makna yang membutuhkan kajian yang panjang jika dipikirkan.

Tujuan pertama khusus, secara khusus kisah-kisah ini memiliki unsur dakwah kepada ketauhidan, agar manusia beriman kepada Allah. Tujuan khusus yang mengajak mengikuti akidah islam ditunjukkan kepada semua manusia bukan hanya

orang islam saja. Kebaikan, kebenaran dalam kisah di Alquran adalah suatu hal yang mendasar. Sebab semua orang memiliki potensi keimanan, fitroh (Kamba, 2018) sebagaimana hadis nabi setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitroh orang tuanyalah yang menjadikannya seorang majusi, yahudi, atau nasrani. Jika melihat redaksi setelah kata fitroh, fitroh dapat diartikan keimanan kepada Allah. Dalam surat Ar-Rum ayat 30 juga disebutkan kata fitroh.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam): (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Tujuan kusus kisah dalam Alquran juga ditujukan kepada nabi yang berjuang dalam dakwah menyebarkan ajaran dan menunjukkan jalan agar beriman kepada Allah. Perjuangan dakwah yang dijalani dengan kesabaran, kuat, dan berserah kepada Allah adalah pelajaran yang dapat diambil dari tujuan khusus ini. Ini juga menjelaskan prinsip-prinsip dakwah dan pokok syariat yang dibawa oleh para nabi.

Tujuan kedua menguatkan Rasulullah Saw. Sebagai kabar, kisah yang difirmankan Allah dalam Alquran menjadi penenang Rasul, contohnya kisah umat dan rasul sebelum nabi Muhammad Saw, perjuangan dakwah para rasul sebelum Rasulullah Saw., menjadi tauladan betapa dakwah di jalan Allah bukan hal yang mudah. Kisah rasul terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw., menguatkan orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya. Agar mukmin dapat melihat ujian dan kekuatan pasrahnya nabi dan umat sebelum mereka.

Tujuan ketiga, mengajarkan orang-orang islam keutamaan akhlak. Kisah-kisah Alquran bertujuan mengajarkan bagaimana akhlak kisah-kisah orang terdahulu. Tentang Maryam, yang menyerahkan hidupnya kepada Allah. Ada juga kisah tentang Lukman dan anaknya yang mengajarkan ketauhidan dan akhlak baik.

Tujuan keempat, sebagai pemberi kabar yang menenangkan hati. Alquran hadir menguatkan nabi Muhammad dan keyakinan kaum mukmin. Kegelisahan sahabat akan kebenaran islam dan akidah di awal awal dakwah Rasulullah Saw kadang terasa namun begitu, Allah menguatkan hati mereka dengan menceritakan kisah perjuangan nabi dan umat yang ikut berjuang dalam ajaran nabi-nabi terdahulu. Kisah nabi ibrohim dalam pencarian Tuhannya. Fitrah manusia adalah ingin mengenal, mendekat, dan mengetahui penciptanya, (melalui sifat-sifatNya). Kisah yang turun dalam wahyu menjadi jawaban dari pertanyaan akal terkait permasalahan keimanan, tauhid, dan lainnya. Dengan diceritakan kisah ini maka manusia yang berpikir dapat menemukan jawaban, agama yang diantui bukan semata hanya doktrin. Karunia Allah berupa hidayah yang Allah berikan kepada manusia bisa lebih kuat karena jawaban yang didapatkan dari kisah-kisah Alquran.

Tujuan kelima, anjuran dan motivasi agar tidak terlalu cinta dunia, dan tidak terlena kenikmatan dunia. Manusia dianjurkan untuk lebih mengutamakan kepentingan akhirat. Barangsiapa yang taat akan mendapat balasan, barangsiapa bermaksiat juga akan ada balasannya. Kisah umat terdahulu yang mendapat balasan karena tidak mengikuti ajaran tauhid, tidak tulus mencintai Allah dan mengikuti Rasul menjadi pengingat.

#### 4. *Rahasia Pengulangan Kisah dalam Alquran*

Sebagian orang yang melihat pengulangan kisah dalam Alquran adalah sebuah kerancauan. Ada perbedaan pendapat: sebagian menyebutkan pengulangan dalam Alquran tetap pengulangan, sebagian lain menyebutkan bukan pengulangan. Perbedaan ini menjadi hal yang wajar dalam kehidupan di dunia, *sunatullah*. Banyak orang-orang yang ahli tadabbur alquran berpendapat, pengulangan kisah dalam Alquran adalah hal yang luar biasa dan menjadi penjelas. Sebab pengulangan kadang terjadi berada di luar pembahasan dalam konteks yang berbeda-beda. Kisahnya diulang tetap tidak membosankan. Kisahnya diulang tetap tidak berubah kewahyuannya.

Pengulangan ini menguatkan keyakinan dan ini menjadi sisi kemukjizatan. *Uslub* Alquran luar biasa dan menunjukkan keagungan firman Allah. Pengulangan ini juga menjadi hal yang luar biasa, salah satu mukjizat alquran adalah dari segi *uslub*. Bahasa arab dapat dipahami semua orang tapi dalam susunan indah dan tidak dapat ditirukan sekalipun oleh bangsa arab asli. Menunjukkan yang berfirman bukan nabi muhammad tapi Tuhannya. Adapun pembahasan yang berulang-ulang secara lafadz tapi tidak berulang secara makna. Menguatkan dalil-dalil yang sudah ditetapkan ulama. Sebagian orang menganggap pengulangan kisah adalah sebuah cela, bagaimana bisa wahyu yang agung, firman Tuhan diulang-ulang pembahasannya. Perasaan dan ilmu bahasa yang mengatakan pengulangan adalah sesuatu yang cela menunjukkan masih belum sampainya di taraf menikmati kesusastraan dan keindahan bahasa dalam alquran.

Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang hakikat pengulangan kisah, apakah pengulangan secara bahasa saja, atau secara isi juga. Apakah kisah yang secara dzohir diulang tapi maknanya sama, atau pengulangan lafadz tapi secara makna tidak. Adapun setiap lafadz yang diulang memiliki makna yang berbeda, apalagi kisah yang diulang memiliki makna masing-masing yang terkandung di masing-masing tempatnya (Ramadhani, 2021). Ibnu Kutaibah, seorang ulama terdahulu yang membahas tentang pengulangan kisah dalam Al-Quran secara detail dan mendalam, berpendapat bahwa pengulangan kisah dalam Al-Quran tidak bertujuan untuk mengulang melainkan untuk memudahkan pemahaman umat manusia dan menjadi tanda kesempurnaan agama. Al-Quran diturunkan secara berangsur selama 23 tahun untuk menjadi pengingat, nasihat, dan *maizoh* bagi manusia yang cenderung lupa. Ini adalah hikmah dari pengulangan kisah dalam Al-Quran, yaitu untuk memperbaharui dan menguatkan keimanan umat yang mungkin melemah.

Abbas Sulaiman dalam karyanya berpendapat pengulangan secara umum (bukan pada Alquran) dalam kalam ada 2 macam: tercela ketika pengulangan tidak ada faidahnya dan dalam Alquran ini tidak mungkin karena Alquran adalah firman Tuhan yang isinya kebenaran dan memiliki makna tersirat. Kedua tidak ada pengulangan yang sia-sia. Jadi pengulangan itu menambahkan makna. Terkadang pengulangan walau secara substansi sama, tapi ada yang tujuannya untuk penguatan kalam yang pertama (Hermanto et al., 2020).

Menurut Abbas sulaiman 2 cara agar pengulangan yang bukan dalam Alquran tidak menjadi sesuatu yang cela:

1. Tidak bertujuan hanya untuk mengulang

2. Dalam pengulangan tidak boleh ada tambahan lafadz jika ada tambahan lafadz maka bukan disebut pengulangan. Namun jika ada pengulangan dan ada tambahan masalah penting yang harus diperhatikan betul, maka pengulangan seperti itu boleh.

Adapun faidah-faidah pengulangan kisah menurut imam zarkasyi (Maskhuroh, 2003):

1. Pengulangan kisah dalam alquran : kisah iblis saat diminta sujud, kisah nabi musa. Ketika diulang kisahnya ada tambahan ilmu baru, tidakkah manusia melihat saat Allah menyebut kata ular (*hayah*) di kisah tongkat nabi musa, disebutkan kata ular dengan kata bahasa arab lain (*so'ban*), dapat diketahui dari pengulangan ini tidak sama, tidak semua *hayah* itu *so'ban*. Jadi ketika ada lafadz dalam Alquran yang berbeda, saat diterjemahkan ke bahasa lain, maknanya menjadi berbeda juga. Ini adalah kebiasaan ahli *balaghah* yang memperhatikan bahasa dan struktur kata yang digunakan.
2. Seorang laki-laki membaca dan mendengarkan Alquran dan hijrah karena alquran yang didengarnya. Ayat-ayat yang diulang memengarui kondisi kejiwaannya hingga membuatnya mendapatkan hidayah Allah.
3. Menjadi penguat hati nabi Muhammad.
4. Menampakkan satu kalam dengan cara yang bermacam dan *uslub* yang berbeda, menunjukkan kefasihan alquran, walaupun bahasa arab adalah bahasa manusia tapi tidak ada yang mampu menirukannya karena merupakan firman Tuhan.
5. Kenapa yang diulang lebih banyak kisah-kisah dan bukan hukum-hukum yang ada dalam Alquran? Karena berbeda cara pengulangan hukum dengan pengulangan kisah. Hukum ketika diulang dalam persepsi manusia membuat tidak nyaman tapi kisah adalah sesuatu yang menyenangkan dan bisa dinikmati, respon manusia dalam mendengar hukum atau kisah berbeda tentu berbeda. Secara otomatis manusia akan lebih memilih pengulangan cerita atau kisah. Karena tidak bosan dan membuatnya ingin mendengarkan dengan seksama dan mendapatkan pencerahan dari kisah-kisah itu.
6. Allah menurunkan alquran dan menjadi mukjizat Alquran. Ini membuktikan tidak akan ada yang bisa menirukan dengan yang sama persis firman Allah. Tidak akan ada yang mampu menirukannya.

Menurut Hasbi As Shiddiqy ada makna tersirat dalam pengulangan kisah-kisah Alquran, sebab Allah tidak menciptakan sesuatu sia-sia (Shieddieqy, 1993). Berikut beberapa hikmah pengulangan kisah-kisah dalam Alquran:

1. Menjelaskan kebalaghahan Al-Quran dalam tingkatan yang tertinggi. Dan diantara keistimewaan balaghah ialah menuangkan sebuah makna dalam berbagai macam susunan yang berbeda. Dan tiap-tiap tempat disebutkan dengan gaya bahasa yang berbeda dari yang telah disebutkan
2. Menampakkan kekuatan *i'jaz*. Menyebut suatu makna dalam berbagai bentuk susunan perkataan yang tidak dapat ditantang oleh sastrawan Arab. Merupakan tantangan hebat dan sebagai bukti bahwa Al-Quran datangnya dari Allah SWT.
3. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut untuk lebih memantapkan dalam jiwa. Karena pengulangan merupakan salah satu cara takid atau penguatan dan tanda besarnya perhatian.
4. Perbedaan tujuan yang ingin dicapai dengan pengungkapan kisah tersebut, sehingga sebagian dari maknanya diterangkan di satu tempat karena hanya itulah

yang diperlukan, sedang makna lainnya dikemukakan di tempat lain sesuai dengan tuntutan keadaan.

##### 5. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah-kisah pada Al-Qur'an

Pembahasan mengenai kisah-kisah dalam Alquran memiliki banyak pelajaran, salah satunya adalah pelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Intin dari pendidikan Islam adalah penekanan pada aspek akhlak, tauhid, dan pengembangan potensi individu. Selain itu dalam pendidikan Islam juga ditekankan pada pembentukan kepribadian yang bermoral dan bertanggungjawab serta pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis dalam mencari ilmu. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah-kisah dalam Alquran sebenarnya ada banyak, namun yang akan dibahas cukup 3 nilai.

*Pertama*, nilai keimanan dan ketakwaan, diungkap melalui kisah para Rasul yang berdakwah kepada umatnya. Hampir dalam setiap kisah yang menceritakan perjuangan Rasul berisi pendidikan tentang, betapa pentingnya keimanan dan ketakwaan. Sebab keimanan adalah hal yang istimewa dan pemberian dari Allah. Namun begitu, jika tidak dilatih dan dibarengi dengan ketakwaan, iman akan melemah. Dan manusia tempat salah dan lupa, inilah hikmah disampaikan pentingnya keimanan dan ketakwaan dalam kisah-kisah Rasul dalam Alquran. Di antara yang dapat dijadikan contoh adalah kisah tentang nabi Ibrahim dan nabi Musa yang menunjukkan betapa pentingnya ketaatan pada Allah dan kesetiaan pada keyakinan kepadaNya. Nabi Ibrahim diuji dengan orang terdekatnya, ayahnya yang merupakan pembuat berhala, namun begitu beliau tidak putus harapan dan bahkan mengajak ayahnya berdialog dalam rangka usaha untuk menyakinkan ayahnya bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang berkah disembah.

*Kedua*, nilai kejujuran dan keadilan ditunjukkan melalui kisah nabi Yunus dan nabi Yusuf. Kisah nabi Yunus dan nabi Yusuf menunjukkan betapa pentingnya untuk selalu jujur dan adil dalam segala tindakan. Nabi Yunus diuji oleh Allah dengan keadaan kaumnya yang tidak juga beriman lalu ditinggalkannya kaumnya. Saat perjalanan di perahu, Allah mentakdirkannya menjadi awak kapal yang harus diturunkan, sampai beliau masuk ke perut ikan. Di dalam perut ikan itu, nabi Yunus menyadari dan jujur kepada diri sendiri bahwa kepergiannya dari kaumnya adalah sebuah kekeliruan. Maka di dalam pengasingan di laut nabi Yunus bertaubat, jujur kepada diri sendiri dan Allah swt., istighfar yang dilafalkan nabi Yunus terus menerus dan berulang-ulang menjadi zikir yang masyhur *laa ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazzolimiin*. Kisah nabi Yusuf yang arif dan bijaksana juga menjadi contoh bahwa kejujuran akan membawa kepada keadilan, walaupun prosesnya pahit dan jalannya berliku. Saat kecil dimusuhi saudara-saudaranya sampai harus merasakan hidup jauh dari keluarga karena dipisahkan oleh saudara-saudaranya. Selepas itu, menjalani kehidupan dengan ikut bersama orang lain yang membuat beliau kembali diuji. Dalam Al Quran

وَمَا أَتَّبِعُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَجِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠١﴾

Kejujuran nabi Yusuf atas relung hati terdalam membawanya kepada pengasingan dan perenungan diri, sampai akhirnya beliau ditempatkan di keadaan yang membawa kepada takdir baik. Keluar dari penjara dan menjadi seorang yang terhormat, membawanya kembali bertemu kembali dengan saudara-saudaranya dan ayah tercintanya, nabi Yakub.

*Ketiga*, nilai kerja keras dan keberanian ditunjukkan melalui kisah nabi Ayyub dan nabi Ibrahim. Nabi Ayyub yang tabah menghadapi ujian dari Allah. Diuji dengan beragam cobaan sampai ditinggalkan oleh keluarga terdekat dan kekasih hatinya, istri beliau. Dengan kekuatan dan kesabaran atas segala yang menimpa beliau, akhirnya ujian yang ada bisa dilewati. Setelah kembali sehat, semua hal yang Allah berikan kembali, keluarga, harta, anak-anak, umat. Begitupun nabi Ibrahim, di tengah kejahiliahan kaumnya yang menyembah berhala, termasuk ayahnya, nabi Ibrahim mengambil jalan yang membuat geger seisi desa. Yakni di hari ketika para penduduk desa pergi, nabi Ibrahim menghancurkan semua berhala yang ada di pusat peribadatan mereka dan hanya menyisakan satu berhala yang paling besar. Salah satu rasul yang melakukan dakwah dengan resiko yang cukup besar. Tidak tanggung-tanggung, setelah kejadian penghancuran berhala-berhala, nabi Ibrahim dibakar. Allah kemudian menyelamatkannya, peristiwa ini diabadikan dalam Alquran surat Al anbiya ayat 69:

فَلَمَّا يَنْتَرُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

## SIMPULAN

Keistimewaan Alquran jika dilihat dari segi isinya salah satunya adalah berisi kisah-kisah dari masa lampau tentang; para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw., kisah para solihin, dan kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa Nabi Muhammad. Adapun tujuan dari kisah-kisah dalam Alquran adalah dakwah kepada ketauhidan, agar manusia beriman kepada Allah, tujuan kedua menguatkan Rasulullah Saw, mengajarkan orang-orang islam keutamaan akhlak, sebagai pemberi kabar yang menenangkan hati, anjuran dan motivasi agar tidak terlalu cinta dunia, dan tidak terlena kenikmatan dunia. Pembahasan mengenai kisah-kisah dalam Alquran memiliki banyak pelajaran, salah satunya adalah pelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Intin dari pendidikan Islam adalah penekanan pada aspek akhlak, tauhid, dan pengembangan potensi individu. Selain itu dalam pendidikan Islam juga ditekankan pada pembentukan kepribadian yang bermoral dan bertanggungjawab serta pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis dalam mencari ilmu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A. D. (2019). NILAI-NILAI PSIKOLOGIS DAN PENDIDIKAN MELALUI KISAH DALAM ALQURAN. *An-Nufus*, 1 (1). <https://doi.org/10.32534/annufus.v1i1.1773>
- Hermanto, E., Nurfajriyani, N., Putra, A., & Akbar, A. (2020). KISAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI KITAB MADKHAL ILA AL-QURAN AL KARIM KARYA MOHAMMED ABED AL-JABIRI). *PERADA*, 3(1). <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.132>
- Humaedah. (2021). KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *PAI Raden Patah*, 3.
- Jariah, A., Abu Bakar, A., & Haddade, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an). *Action Research Literate*, 6(1). <https://doi.org/10.46799/ar.v6i1.91>
- Kamaruzaman, A. F., Noh, N. C., Sidik, R., & Jamsari, E. A. (2017). The purification of

- historical facts in the novel, umar al-khattab: Reformis dunia islam. In *International Journal of Civil Engineering and Technology* (Vol. 8, Issue 11).
- Machdy, R. (2019). *Loving The Wounded Soul (Alasan dan Tujuan Depresi Hadir di Hidup Manusia)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maskhuroh, L. (2003). SayyidKhadar , al-TikraralUslubifial-Lugahal-Arabiyah, hlm 147, cetDarel-Wafa, tahun 2003 70. *Studi Pengulangan Ayat Pada Surat Al Rahman (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah)*.
- Mu'in, F., & Santoso, R. (2020). KONSTRUKSI DAN ARAH BARU PEMAHAMAN TERHADAP I'JAZ AL-QURAN. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01). <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2298>
- Mu'nis, H. (2018). *Sejarah Otentik Nabi Muhammad SAW* (H. Abdurrazaq (ed.); D. M. N. Kamba (trans.)). Pustaka IIMaN.
- Qattan, M. Al. (2019). *Mabahis fi Ulumi Al-Quran* (M. Hasanuddin & M. AS (trans.)). Litera Antar Nusantara.
- Ramadhani, A. (2021). TEACHER AND STUDENT RELATIONSHIP IN THE STORY OF MOSES AND KHIDIR. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/skijier.2021.52.01>
- Shieddieqy, H. A. (1993). *Ilmu-ilmu Al-Quran*. Bulan Bintang.
- Syamsuddin, M. (2018). Metode Pendidikan Anak Berbasis Qishshah AL-Anbiyâ' dan Kontekstualisasinya di Perguruan Tinggi Islam. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1243>
- Tamrin, A. (2018). Logika Kemukjizatan Alquran Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(2). <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i2.378>